

BAB IV

LOKALITAS TAFSIR AL-IBRIZ DAN TAFSIR AL-QUR'AN BI AL-IMLA' DAN KARAKTERISTIK KEDUA TAFSIR

A. Lokalitas Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa

Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan supaya masyarakat Jawa mampu akan memahami isi kandungan al-Qur'an. Tafsir al-Ibriz disusun dengan tiga jilid dan masing-masing jilid memuat sepuluh juz. Bahkan dalam edisi terbaru dari kitab al-Ibriz hanya terdiri dari satu jilid saja yang diterbitkan dengan menggunakan huruf latin akan tetapi tetap menggunakan bahasa Jawa.⁶⁴

Setiap tafsir memiliki ciri khas tersendiri dari masing-masing tafsir, adapun lokalitas dari tafsir al-Ibriz yakni:

1. Bahasa Jawa Aksara Arab Pegon yang kental dengan masyarakat Jawa khususnya di kalangan Pesantren.
2. Penggunaan istilah-istilah Jawa yang menjadi daerah asal penulis.
3. Budaya Jawa yang bersifat mistisme (karamah), percaya terhadap benda yang memiliki kekuatan gaib.
4. Budaya Ziarah makam *awliya* juga menunjukkan lokalitas tafsir al-Ibriz.

Dilihat dari lokalitas tafsir al-Ibriz diatas maka KH. Bisri Musthofa menerapkan dakwah kultural. Yang dimaksud dengan Dakwah kultural yakni kegiatan Dakwah dengan cara memanfaatkan budaya masyarakat setempat sebagai sarana

⁶⁴ Yanabel, Fejrian Yazdajird, *Corak Mistik dalam Penafsiran Bisri Musthofa*, Rasail Vol 1. No, 2014

media, dan sasarannya. Supaya bisa diterima dengan mudah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni budaya lokal guna menciptakan kultur baru dalam menuju proses kehidupan Islami.

B. Lokalitas Tafsir al-Qur'an bi al-Imla' Karya KH. Zaini Mun'im

Dari sisi kandungan naskahnya, tafsir al-Qur'an bi al-Imla' ini lebih memberi perhatian pada aspek kajian akhlak dan tauhid, kebahasaan dan sosial kemasyarakatan. Berikut ini akan dijelaskan lokalitas dari tafsir al-Qur'an bi al-Imla':

1. Kajian akhlak dan tasawuf merupakan bagian yang mendominasi dalam tafsir karya KH. Zaini Mun'im. Kajian ini terdapat pada awal KH. Zaini menafsirkan al-Qur'an pada surah al-Fatihah. Ketika menafsirkan. Ketika KH. Zaini menafsirkan ayat *Sirat al-Ladhina an'amta 'alaihim* (jalan yang telah Engkau anugerahkan kepada mereka), KH. Zaini membagi nikmat yang tertera pada ayat *an'amta* menjadi dua macam yakni nikmat *al-hissiyah* dan *al-ma'nawiyah*. Nikmat *al-hissiyah* adalah nikmat yang diperuntukkan secara umum kepada seluruh makhluk hidup yang ada di bumi ini, sekalipun yang tidak beriman kepada Allah. Nikmat *al-ma'nawiyah* adalah nikmat yang diberikan secara khusus kepada orang-orang yang mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah dan agama Allah. Masih banyak kekhasan

tafsir al-Qur'an bi al-Imla' dan tidak memungkinkan untuk diungkap dalam tulisan ini.⁶⁵

2. Perhatian KH. Zaini Mun'im terhadap kebahasaan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya (munasabah) dan penafsirannya terhadap *al-ahruf al-muqatta'ah*. Sistem keterpautan yang di bangun oleh KH. Zaini cukup sulit dipahami selain karena terdapat ketidak jelasan terhadap tulisan, juga disebabkan oleh hasil dari transkripsi dari lisan ke tulisan.
3. Perhatian dan kepedulian KH. Zaini terhadap sosial-kemasyarakatan. Dalam konteks ini, ada tiga hal yang menjadi target utama diantaranya: Persoalan dakwah islamiyah, ekonomi di masyarakat, dan organisasi keislaman. Dakwah islamiyah Nampak ketika KH. Zaini menafsirkan sebuah ayat *huda li-muttaqin*. Kategori orang muttaqin menurut KH. Zaini adalah bakat yang mendalam kepada jiwa yang dapat membangkitkan seorang hamba melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah. Dengan ketakwaan seorang hamba maka ia terhindar dari adzab dunia dalam bentuk apapun.

Dari penjelasan di atas, bahwa KH. Zaini memberikan perhatian lebih terhadap akal (*al-tafsir bi al-ra'yi*) untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan konteks masyarakat yang dihadapi saat itu.

⁶⁵ Zaini Mun'im, *Tafsir Surah al-Baqarah ayat 7*. Karya ini belum memuat halaman dan masih berbentuk naskah.

Setelah menemukan lokalitas dari kedua tafsir tersebut, berikut penulis akan memaparkan karakteristik dari masing-masing tafsir tersebut.

C. Karakteristik Tafsir al-Ibriz

Sesuai dengan kecenderungan konteks tulisan dan tujuan yang ingin ditekankan oleh penafsir, setiap tafsir memiliki karakteristik yang berbeda baik dari sisi sistematika bahasa metode dan aspek lainnya. Akan ada perbedaan antara karya tafsir dan karya tafsir lainnya.

Ada beberapa karakteristik yang terdapat dalam tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, sehingga membedakan dengan karya tafsir lainnya, adapun karakteristik tafsir al-Ibriz:

1. Bahasa yang digunakan KH. Bisri adalah bahasa Jawa sesuai dengan keinginan mufasir yang ingin ditekankan yaitu untuk memudahkan umat Islam yang terbiasa berbahasa Jawa.
2. Tafsir yang ditulis dalam aksara pegon berguna untuk menjelaskan tafsir dan menafsirkan ayat. Inilah salah satu keanehan dari *live-in school* di Indonesia.
3. Arti gandul al-Qur'an ditulis ditengah, disamping angka.
4. Mewakili interpretasi terjemahan. Nomor tafsir ada di awal tafsir.
5. Sedangkan penomoran ayat ada di akhir ayat. Rambu-rambu Tanbihun, Faidhatun, Muhaimmatun, dan seterusnya memberikan penjelasan untuk informasi tambahan.
6. Dari segi nahwi,shorfi, dan lughawi, menafsirkan masing-masing kata.

7. Menyertakan informasi spesifik terkait ayat untuk melengkapi terjemahan. Kata-kata faidah yang biasa tanbih, qishos muhimmah dan efektif digunakan dalam deskripsi.

Dari karakteristik tafsir al-Ibriz di atas bahwa KH. Bisri Musthofa memiliki pengaruh dan budaya Jawa terdekat serta praktik pendidikan Islam di sekolah-sekolah Indonesia yang menyelimuti hidupnya sehingga KH. Bisri membuat karya terjemahan yang sesuai dengan ke khasan sekolah-sekolah Islam di Indonesia, khususnya di Jawa.⁶⁶

D. Karakteristik Penafsiran KH. Zaini Mun'im

Ketika menulis tafsir al-qur'an bi al-Imla', KH. Zaini Mun'im menekankan bahwa sumber-sumber pokok dalam penafsiran al-Qur'an adalah al-Qur'an, hadist, tafsir dari para sahabat, dan tafsir-tafsir yang telah dilakukan oleh para mufassir.

Al-Qur'an adalah sumber yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yang telah digunakan oleh KH. Zaini dalam surah al-Fatihah ketika KH. Zaini menafsirkan *"Jalan yang telah Engkau anugrahkan nikmat kepada mereka, merujuk kepada ayat yang berbunyi: "Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka akan bersama-sama dengan orang-orang yang di anugrahi nikmat Allah yang oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shidiqqin, orang-orang yang sudah mati syahid dan orang-orang yang saleh."*

Jadi, kesimpulan dari penafsiran diatas bahwa KH. Zaini Mun'im melihat nikmat Allah itu ada dua macam: yakni nikmat umum dan khusus. Dimana

⁶⁶ Bisri Musthofa, al-Ibriz, *li Ma'rifati al-Qur'an al-Aziz*

nikmat khusus disini diperuntukkan bagi orang-orang yang taat kepada Allah, Rasul-Nya dan para Sahabat. Dengan kata lain, apabila seseorang mentaati Allah dan Rasul-Nya dan para sahabatnya, maka ia berada di jalan yang telah diberi nikmat oleh Allah.

Adapun yang terkait dengan hadist disini ialah, hadist Nabi sebagai sumber penafsiran, KH. Zaini Mun'im dalam menafsirkan bahwa *Basmallah* ayat sakiti dan sunnah bagi Rasulullah dalam melalui aktivitas sehari-hari. Penafsiran ini berdasarkan pada salah satu hadist yang berbunyi: “*Setiap perbuatan baik yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah, maka perbuatan itu akan terputus.*” Begitu pula dalam menjelaskan kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, KH. Zaini Mun'im memperjelas keberadaan ayat tersebut dengan mengutip sebuah hadist yang berbunyi: “*Sesungguhnya rahmat-Ku dapat mengalahkan kemarahanku.*” Maksudnya disini adalah bahwa rahmat Allah sangat luas dan besar sekali. Walaupun demikian, Allah juga memiliki kemurkaan yang sangat dahsyat dan pedih, hanya saja dengan rahmat Allah-lah yang dapat mengalahkan segala sesuatu.

Sedangkan pendapat atau tafsir dari para sahabat sebagai salah sumber penafsiran al-Qur'an yang telah digunakan oleh KH. Zaini mun'im dalam menafsirkan surah al-Baqarah ayat 37 tentang *kalam* yang ditafsirkan dengan perkataan sahabat Ibnu Mas'ud yang berbunyi: “*Bahwa kalam adalah maha suci Allah dan dengan memuji-Mu maha berkah asma-Mu. Kami telah menganiyaya diri kami. Sesungguhnya tidak ada yang memberi ampunan dosa kecuali Engkau.*”

Penggunaan Ijtihad mau tidak mau sebenarnya selalu digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, bahkan KH. Zaini Mun'im juga menggunakannya. Jadi proses penentuan ayat A merupakan penjelas dari ayat B dan sebaliknya tidak akan pernah terlepas dari penggunaan ijtihad itu sendiri. Salah satu penafsiran KH. Zaini Mun'im dengan menggunakan ijtihad dapat terlihat ketika menafsirkan kata *al-Dallun* dengan "*Orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran atau orang-orang yang menyalahi jalan yang seharusnya mereka tempuh.*"⁶⁷

E. Pembahasan Kedua Tafsir

- a. Dengan adanya kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa ini menjadi solusi untuk memahami isi kandungan pada al-Qur'an dengan pendekatan budaya Jawa yang dengan menggunakan bahasa daerah (Jawa). Karena yang hendak disapa oleh penulis kitab *al-Ibriz* ini adalah audiens dengan karakter diatas, makna penggunaan bahasa diatas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di Mekkah dan berbahasa Arab, sehingga al-Qur'an juga diturunkan dengan berbahasa Arab, maka tafsir *al-Ibriz* yang ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsiran untuk membumikan al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Mekkah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah difahami.

Karakteristik lain dalam tafsir *al-Ibriz* adalah penggunaan bahasa berhierarki. Sebagaimana Wahidi yang dikutip M. Asif dalam kajiannya

⁶⁷ Zaini Mun'im, *tafsir Surah al-baqarah ayat 3...*

“Hierarki Bahasa dalam *Tafsir al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz*” mengulas hierarki bahasa atau speech level bahasa Jawa yang digunakan dalam tafsir al-Ibriz. Orang Jawa dalam melakukan inter-relasi dan komunikasi terikat oleh nilai-nilai budaya Jawa yang disebut tata ungguh-ungguh yang disesuaikan dengan kedudukan dan derajatnya. Dalam komunikasi itu paling tidak ada tiga pihak yang dilibatkan, yaitu penutur, lawan tutur, dan pihak lain yang menjadi objek tuturan.

Dalam konsep ungguh-ungguh basa, pihak-pihak tersebut dapat mempengaruhi munculnya perbedaan bentuk tuturan dalam berbahasa yang disebabkan oleh status dalam masing-masing dalam hubungan komunikasi. Hal lain yang tak kalah menarik terkait penggunaan bahasa dalam tafsir al-Ibriz. Selain lokal, Jawa, bahasa ini juga memiliki ungguh-ungguh (tata krama).

- b. Tafsir al-Qur’an bi al-Imla’ ini adalah hasil proses dialog yang dilakukan oleh KH. Zaini Mun’im terhadap teks kitab suci yang sacral dengan konteks kemasyarakatan yang profane. Dalam proses dialog tersebut, usaha Kiai Zaini mirip dengan usaha yang pernah dilakukan oleh al-Maraghi ketika merespon masyarakatnya dengan kitab suci. Hanya saja, Kiai Zaini menyadari bahwa masyarakat Indonesia khususnya yang ada di daerah Jawa Timur tidak sama dengan masyarakat dimana al-Maraghi hidup saat itu, yakni Mesir. Sehingga tafsir Kiai Zaini lebih banyak menekankan dakwah Islamiyah dan perjuangan membangun masyarakat Islami dan sejahtera. Dua kata kunci ini banyak mewarnai semangat di dalam karya tafsir KH. Zaini Mun’im.

Sebagai naskah tafsir, karya KH. Zaini Mun'im ini dapat ditipologikan sebagai tafsir yang menggunakan sistem penyajian *tartib mushafi* dengan menjadikan akal sebagai pisau analisisnya (*tahlili-ra'yi*), berparadigma kontekstual dan bercorak sastra (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*). Tipologi terakhir merupakan ciri yang dimiliki oleh semangat modernisasi abad 19, Muhammad Abduh dan al-Maraghi, tetapi Kiai Zaini mampu menggabungkannya dengan tradisi *ahlusunnah wal Jama'ah* yang sedang berlangsung di mayoritas pesantren di Jawa-Madura. Karya KH. Zaini Mun'im ini tidak dapat dipublikasikan secara umum. Di samping itu, kemiripan bahasa Arab Kiai Zaini dengan karya al-Maraghi, ada dugaan bahwa karya ini hasil adopsi yang dikembangkan dari *tafsir al-Maraghi*. Itu pula yang menyebabkan karya ini perlu dilakukan komparasi kritis dengan tafsir-tafsir yang lain.